TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2123

PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KONSEP MULTIKULTURALISME

Building the Character of the Nation's Children through the Concept of Multiculturalism

Mei Nurcahyanti[1], Novita Fitriana[2], Faizal Chan[3], Silvina Noviyanti[4]
Universitas Jambi
cahyantimeinur@gmail.com; novitafitriana@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 12, 2023	Nov 16, 2023	Nov 19, 2023	Nov 22, 2023

Abstract

To build the character of the nation's future, a solution is needed, one of which is through education with the concept of multiculturalism. Multicultural education focuses on Indonesian human character which is carried out by forming thinking concepts, attitudes, actions and habits to shape conscience and character. Perceptions of Indonesian character are the basis for the characteristics of the Indonesian nation. Indonesia's strength is the energy that makes Indonesia a great country. A strong nation is created from the strong character of its people. Unsustainable national values instilled have the potential to become a source of division and conflict within a country. Therefore, multicultural education emphasizes the importance of paying attention to the interests of each culture and society in order to maintain and protect the nation's cultural and social identity. So that in the future Indonesia will have good morals and become an honorable country. This scientific article aims to describe multicultural education to build the personality of the nation's children. The method used is a literature review.

Keywords: *Development, Character, Nation, Concept, Multiculturalism*

Abstrak : Untuk membangun karakter penerus bangsa diperlukan solusi salah satunya melalui pendidikan dengan konsep multikulturaliame. Pendidikan multikultural menitikberatkan pada karakter manusia Indonesia yang dilakukan dengan membentuk konsep berpikir, sikap, aksi dan kebiasaan untuk membentuk hati nurani dan karakter. Persepsi terhadap karakter Indonesia menjadi dasar ciri-ciri bangsa Indonesia. Kekuatan Indonesia menjadi energi yang menjadikan Indonesia negara besar. Bangsa yang kokoh tercipta dari kuatnya karakter masyarakatnya. Nilai-nilai kebangsaan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang tidak berkelanjutan ditanamkan berpotensi menjadi sumber perpecahan dan konflik dalam suatu negara. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan setiap budaya dan masyarakat guna menjaga dan melindungi identitas budaya dan sosial bangsa. Agar kedepannya Indonesia mempunyai akhlak yang baik dan menjadi negara yang terhormat. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural untuk membangun kepribadian anak bangsa. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka.

Kata Kunci: Pembangunan, Karakter, Bangsa, Konsep, Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan dan wilayah yang sangat luas. Luasnya wilayah ini menyulitkan pemerataan interaksi dan integrasi ekonomi, sehingga menimbulkan tumpang tindih manfaat sosial. Hal ini sangat rentan karena merupakan awal dari perasaan tidak puas dan dapat berujung pada konflik. Kondisi di atas ditambah dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada masa-masa sebelumnya, dengan kebijakan negara Indonesia yang didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Bidang pendidikan politik dan pembangunan bangsa kurang mendapat perhatian. Perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) sebagai kondisi nyata yang diwariskan secara turun temurun, unsur kekayaan yang menghiasi khasanah budaya bangsa, merupakan momok yang menakutkan, sekaligus berpotensi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa dan habisnya sumber daya manusia, hal tersebut berpengaruh terhadap rasa nasionalisme.

Rasa nasionalisme mampu membangkitkan bangsa Indonesia dan membebaskannya dari penjajahan. Nasionalisme inilah yang dapat menyadarkan masyarakat Indonesia yang masih sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan negara lain, selain faktanya negara kita masih bergantung pada negara lain secara ekonomi, politik, dan lain-lain. Untuk menjadi negara yang benar-benar mandiri (self-sufficient) memerlukan proses yang panjang. Kini rasa nasionalisme kita mulai melemah seiring dengan semakin banyaknya budaya-budaya dari luar negara kita yang diperkenalkan dan semakin menarik.

Selain itu, peran budaya sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu diperlukan budaya kelembagaan yang positif dalam artian budaya kelembagaan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai sasaran. Begitu pula dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter juga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Pengelolaan fasilitas pendidikan harus memenuhi kriteria ,

keamanan, kenyamanan dan kemanusiaan. Fasilitas meliputi bentuk gedung, peralatan halaman dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran mengenai multikulturalisme pada masyarakat kita agar tidak mudah terpecah belah akibat perbedaan yang ada. Multikulturalisme harus ditanamkan pada anak cucu kita sejak dini agar jati diri bangsa generasi penerus bangsa semakin kuat. Karena kita bisa membaca dengan jelas tanda-tanda perpecahan di negara kita. Menurut Lickona (1992), ada sepuluh tanda-tanda perilaku manusia yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan remaja, 2) ke tidak jujuran yang mendarah daging, 3) semakin berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, 4) pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku kekerasan, 5) meningkatnya rasa curiga dan kebencian, 6) menurunnya kemampuan berbahasa, 7) menurunnya etos kerja, 8) berkurangnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) meningkatnya tindakan merusak diri sendiri 10) semakin kehilangan rasa moral.

Jika tantangan ke depan tidak segera diatasi, Indonesia bisa menjadi negara yang kurang dihormati oleh negara lain atau kurang bermartabat. Keberadaan Indonesia tidak akan diperhitungkan di kancah internasional, karena tidak dapat menghindari dampak negatif arus informasi dan komunikasi global, lemahnya persaingan ekonomi dan perdagangan, serta tidak berdaya menghentikan peredaran narkoba, perdagangan manusia, dan masuknya migran. semua orang. Imigran gelap dan "manusia perahu" yang tiba di Indonesia. Situasi ini semakin diperburuk oleh kondisi internal Indonesia sendiri, khususnya rapuhnya moralitas, etika dan integritas, penegakan hukum yang tidak efektif dan konflik yang berkepanjangan (Sonhadji, 2015). Sebagaimana dikemukakan Mahfud (2009): "Wacana pendidikan multikultural bertujuan untuk mengatasi fenomena konflik etnis, sosial, dan budaya yang sering muncul dalam masyarakat yang berwajah multikultural. Hingga saat ini, wajah multikultural negeri ini masih ibarat api dalam sekam yang mungkin suatu saat akan berkobar karena suhu politik, agama, dan sosial budaya yang tinggi sehingga memungkinkan konflik kembali berkobar. Tentu saja ada banyak penyebab konflik, namun sebagian besar bermula dari perbedaan politik, suku, agama, ras, suku, dan budaya. "Beberapa kasus terjadi di Indonesia yang melibatkan kelompok masyarakat, pelajar bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA".

Oleh karena itu, sangat perlu adanya peningkatan kesadaran mengenai multikulturalisme, yang dapat dimulai dari pendidikan di sekolah, akulturasi dan pelatihan, secara formal melalui lembaga pendidikan atau secara informal melalui organisasi kemasyarakatan, kegiatan kelompok, organisasi kemasyarakatan, mulai dari generasi muda hingga dewasa bahkan tua.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary Research). Bila penulis menggunakan buku atau majalah sebagai referensi. Dimana penulis mencari bahan yang sesuai dengan literatur dan juga berasal dari penelitian empiris para peneliti yang sudah ada terkait dengan pendidikan multikultural yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikulturalisme di Indonesia

Konsep multikulturalisme sebenarnya diartikan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk menggambarkan kebudayaan bangsa Indonesia dalam konsep ideologi nasional (Pancasila). Namun konsep multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan konsep keberagaman etnis atau budaya etnis yang merupakan ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keberagaman budaya dalam kesetaraan.Kesetaraan (Bhinneka Tunggal Ika). Permasalahan yang mendukung ideologi ini adalah politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, lapangan kerja dan peluang usaha, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat dan minoritas, prinsip etika dan semangat etika serta tingkat dan kualitas produktivitas.

Dalam upaya membangun masa depan negara, multikulturalisme merupakan ideologi yang harus diperjuangkan karena diperlukan sebagai landasan untuk melindungi demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan rakyat. Multikulturalisme bukanlah sebuah ideologi yang terpisah dari ideologi lainnya. Multikulturalisme memerlukan seperangkat konsep yang merupakan seperangkat konsep yang harus dijadikan acuan untuk memahami dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan berupa konsep-konsep yang

berhubungan dan mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme diekspresikan dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, perdagangan, kehidupan politik dan dalam berbagai aktivitas masyarakat lainnya, termasuk hubungan hubungan antar manusia dalam pengelolaan sumber daya yang ada, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap upaya pengembangan dan pemantapan multikulturalisme dalam masyarakat. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Multikulturalisme diperlukan di Indonesia untuk memperbaiki masyarakat majemuk, lambat laun menjadi masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang berlandaskan ideologi multikulturalisme multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang mendasari ciri-ciri struktural masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional.

Masalah multikulturalisme masih mengancam negeri ini. Rupanya, dalam sepuluh tahun terakhir telah terjadi peristiwa yang berakhir tragis dan menimpa beberapa daerah di Indonesia, baik karena perbedaan agama, suku, maupun suku. Adanya keberagaman di negeri ini berpotensi menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan, penyerangan, pengrusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan dan intimidasi. Akibat keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia, banyak permasalahan yang sering dihadapi, seperti kesenjangan dalam aspek sosial, kesenjangan sosio-geografis, kesenjangan ekonomi, jarak antara kelompok mayoritas, minoritas, masyarakat adat dan non-pribumi serta berbagai permasalahan sosial. kesenjangan. Konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Berikut beberapa contoh rekamannya: Tragedi Poso, Sampit, Mei 1998; penutupan dan pembakaran tempat ibadah; Tragedi Monas; dan beberapa konflik lainnya atas nama keberagaman.

Persoalan multikulturalisme, yang tercermin dalam berbagai peristiwa di atas, dianggap sebagai produk sosial (kolektif) yang oleh pemikir Perancis Pierre Bourdieu disebut sebagai habitus dalam bukunya The Logic of Practice. Habitus merupakan tindakan regulasi yang terkait dengan keberadaan suatu kelas (Bourdieu, 1990). Dalam hal ini, kelas dominanlah yang amat menentukan jalannya struktur pengkondisian. Kelas dominan ini tentunya adalah mereka yang memegang kekuasaan penuh, baik secara simbolik, sosial, atau budaya. Hal ini dilakukan untuk bisa mengontrol segalanya, sehingga pengkondisian terlihat sebagai sebuah gejala alamiah dan berkembang di lingkungan sosial tertentu.

Pendidikan Multikulturalisme

Haviland mengatakan multikulturalisme dapat dipahami sebagai keberagaman budaya dan agama. Memelihara pluralisme akan berujung pada kehidupan yang bersahabat dan menciptakan perdamaian. Keberagaman budaya merupakan interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda gaya hidup dan pemikiran dalam suatu masyarakat. Idealnya, pluralisme budaya dan multikulturalisme berarti penolakan terhadap intoleransi, prasangka, rasisme, kesukuan, dan penerimaan menyeluruh terhadap keberagaman yang ada. (Havilland, 1988)

Keinginan untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural seringkali muncul dalam masyarakat majemuk yang sadar akan keberagamannya. Masyarakat seperti ini mengakui bahwa mereka terdiri dari berbagai kelompok etnis, sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda. Masyarakat seperti ini disebut masyarakat majemuk atau masyarakat heterogen. (Buchori, 2007)

Untuk mengembangkan model pendidikan multikultural, menurut Lie (2006), pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar. Pertama, homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat adanya tarik menarik antara keunggulan dan keterjangkauan. Tantangan kedua, dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum. Sedangkan tantangan terakhir dan terpenting adalah guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih dibawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.

Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah seperangkat keyakinan dan penjelasan yang mengkaji dan mengevaluasi pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pergaulan pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan bangsa. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa, baik laki-laki maupun perempuan, siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda dan siswa dari ras, etnis, dan kelompok budaya (kultural) akan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. (Bank, 1993)

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang muncul dari kesadaran yang mendalam bahwa manusia harus menghormati dan membela berbagai perbedaan, termasuk realitas adanya perbedaan suku, bangsa, bahasa dan budaya masyarakat yang untuk itu

memerlukan adanya Pendidikan Multikultural. Sistem dan praktik yang adil dan merata sehingga semua siswa, tidak peduli dari mana asalnya, menerima kinerja pendidikan yang memadai untuk mencapai kinerja terbaik. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, memiliki keterampilan yang baik, berperilaku, dan dengan mudah menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan di negara demokrasi seperti Indonesia harus didasarkan pada kepentingan bangsa yang multi etnis, multi agama, multi bahasa dan asal-usul lainnya. Artinya penyelenggara pendidikan harus memperhatikan kondisi negara yang heterogen.

Model pembelajaran multikultural meliputi tujuh langkah: (1) menganalisis lingkungan multikultural, (2) membuat profil lingkungan multikultural, (3) mengidentifikasi topik yang relevan dan potensial, (4) merumuskan topik pembelajaran multikultural, (5) menyiapkan paket pembelajaran multikultural , (6) melaksanakan pembelajaran multikultural di kelas, dan (7) mengevaluasi dan melakukan refleksi. (Sonhadji, 2003)

Untuk pengembangan mata pelajaran multikultural, tetap perlu mengambil inspirasi dari kurikulum yang berlaku pada setiap mata pelajaran, kemudian mengembangkan dan mengintegrasikan konten dalam semangat multikulturalisme. Sedangkan bentuk bangunan paket pembelajaran multikultural pada mata pelajaran pilihan meliputi unsur utama: kompetensi inti, hasil pembelajaran, indikator, tahapan pembelajaran, sumber dan alat/media (fokus pada media komputer/IT) dan ulasan. (Sonhadji, 2015)

Karakter Bangsa dan Pendidikan Multikultural

Visi nasional berisi tentang kebutuhan suatu bangsa dalam mewujudkan jati dirinya, serta mengembangkan watak dan perilaku bangsa yang meyakini nilai-nilai budaya yang muncul dan berkembang sebagai ekspresi kepribadian. Negara Indonesia terbentuk dalam kurun waktu sejarah yang sangat panjang. Penderitaan yang dialami masyarakat pada masa penjajahan mendorong masyarakat untuk bersatu dan bangkit memperjuangkan kemerdekaannya. Semangat solidaritas yang diawali dari komitmen pemuda pada tahun 1928 membawa bangsa Indonesia menuju pintu kemerdekaan, yang diwujudkan dengan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Hakikat suatu bangsa adalah sifat-sifat konstitutif dan sikap suatu bangsa. tercermin dalam perilaku dan karakter suatu bangsa. Kualitas manusia yang tinggi akan meningkatkan kualitas nasional. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukanlah sintesis dari

karakteristik individu, karena karakter bangsa harus diungkapkan melalui kesadaran nasional yang kuat dalam konteks budaya yang beragam. Identitas nasional mengandung perekat budaya yang harus diungkapkan dalam kesadaran budaya dan kecerdasan budaya setiap bangsa. Dimana sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang telah ada atau bersifat alamiah dan dapat juga merupakan sesuatu yang telah dicoba. Oleh karena itu, karakter bangsa sangat bergantung pada kemauan politik pemerintah atau para pemimpin yang dibangun sesuai dengan visi negara. Dan beberapa ahli percaya bahwa cara terbaik untuk mengembangkan karakter adalah memulainya sejak usia muda.

Dari website Kementerian Agama (2022) Marjanis menyampaikan 18 nilai pendidikan karakter, antara lain agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai kesuksesan, harmoni/komunikasi, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, tanggung jawab. Meski telah dirumuskan 18 nilai untuk membentuk jati diri bangsa, namun setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pembangunannya sendiri. Pemilihan nilai-nilai tersebut didasarkan pada preferensi dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan berbagai jenis nilai karakter. Implementasi nilai-nilai kepribadian yang perlu dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai esensial, sederhana, dan mudah diterapkan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Sudarminta (2011) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah a) upaya untuk menanggapi semakin banyaknya sekolah diberbagai belahan dunia yang dihadiri oleh peserta didik dari berbagai latar belakangbudaya, etnis, ras, warna kulit, dan kelas sosial, b) tanggapan praktis terhadap ketidakmemadaian beberapa pendekatan sebelumnya menghadapi keanekaragaman budaya seperti assimilasi budaya minorotas kedalam budaya mayoritas "*salad bowl*", "melting pot" serta rasisme dan diskrimansi terhadap minoritas, c) upaya mereformasi sekolah dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan kesempatan sama kepada macam-macam siswa dari kelompok yang kurang beruntung karena latar belakang budaya, suku, agama, ras, jensi kelamin, kelas sosial, sehingga mereka nantinya juga dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam memasuki pasar erja dan membangun masyarakat yang adil, deokrasi dan sejahtera.

Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai

perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multietnic, multi-religion, multi-language dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.

Secara operasional, pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang memberikan beragam sumber belajar kepada peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan sosial peserta didik. Pendidikan multikultural, sebagai salah satu alternatif pendidikan antar budaya, harus mengedepankan sikap kepedulian dan pemahaman atau pengakuan politik terhadap budaya kelompok, seperti toleransi dan perbedaan budaya, suku dan agama, diskriminasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal dan lain-lain, mata pelajaran yang relevan. Kesadaran multikultural ini dengan sendirinya akan membentuk kepribadian toleran dalam diri setiap peserta didik. Jika pendidikan multikultural diserap dan diserap oleh peserta didik sejak dini, maka akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkepribadian unggul.

Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa tersebut. Selama bangsa ini masih ada, berarti evaluasi kehidupan juga akan terus berlangsung. Dengan kata lain, proses pembentukan karakter individu tersebut akan terus berlanjut. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan suatu proses pembentukan individu yang dilakukan dalam lingkungan sosial suatu negara.

Karakter adalah watak alamiah seseorang dalam menanggapi situasi secara etis. Kondisi tersebut diwujudkan dalam tindakan tertentu melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain dan kepribadian mulia lainnya (Wibowo, 2012: 32). Menurut Suyanto (2010, dalam Wibowo, 2012: 33), kepribadian adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama,

baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan rumah. Individu yang berkarakter adalah individu yang mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) berpendapat bahwa karakter adalah kepribadian, budi pekerti, moralitas atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtue) yang dikatakan sebagai landasan landasan dalam berpikir, berperilaku dan bertindak.

Pembentukan nilai-nilai karakter tidak berkembang secara spontan. Nilai-nilai tersebut berkembang berkat kontribusi orang-orang yang sadar akan hakikat kehidupan. Dengan demikian, nilai karakter sebenarnya tidak mudah untuk dipahami, melainkan harus melalui akal dan kedewasaan. Ada beberapa landasan dalam pembentukan karakter (Pakpahan, 2010), yaitu: 1) menanamkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri 3) kejujuran, 4) menghargai rasa hormat dan sopan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) kebaikan dan kerendahan hati, 9) toleransi, cinta damai dan solidaritas. Kesembilan landasan tersebut harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yaitu lingkungan yang mengembangkan kesadaran matang seseorang. Dengan pertimbangan tersebut, maka diperlukan dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat untuk menyukseskan pendidikan karakter khususnya di bidang pendidikan (sekolah).

Dunia pendidikan menjadi penggerak penanaman berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai kepribadian. Pendidikan berperan dalam menciptakan kondisi pembinaan karakter bangsa. Memang dunia pendidikan cenderung terus menerus memperbaiki sistemnya. Dengan kata lain, sembilan landasan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan pada semua jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi.

Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan dan pengembangan jati diri bangsa memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban bangsa, menjadi negara yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berwawasan luas, dan berkepribadian. Identitas nasional adalah suatu kualitas khusus dalam perilaku kolektif suatu bangsa, yang diwujudkan dalam kesadaran, pemahaman, emosi, karsa dan perilaku bangsa, negara merupakan hasil pemikiran,

hati, perasaan dan karsa dalam tubuh seseorang atau sekelompok orang. Identitas bangsa Indonesia harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah suatu usaha sadar, terencana, dan terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang secara positif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan berbagi diri dan masyarakat, kita membutuhkan bangsa dan negara.

Sebagaimana dimuat dalam Kompas (2022), pembangunan jati diri bangsa harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional agar bangsa Indonesia terhindar dari berbagai krisis. Membangun jati diri bangsa dapat dicapai melalui berbagai kegiatan berbasis karakter dasar, yaitu:

a. Kepedulian Sosial: Orang dengan kepribadian yang tidak hanya tertarik tetapi juga bersedia membantu dan menunjukkan kepekaan sosial. Salah satu contohnya adalah mengembangkan empati dan simpati terhadap orang lain.
b. Melindungi dan Menjaga Hubungan Baik: Orang yang berkarakter selalu berusaha melindungi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Tidak hanya melihat kedekatan personal, tetapi juga mengedepankan rasa kemanusiaan.
c. Mengembangkan Sifat Berbagi: Sikap bekerja sama dan adil kepada sesama menjadi akar dari karakter seseorang yang senang berbagi. Mengedepankan Sikap Jujur: Seluruh sikap dan perilakunya dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran. Tutur katanya selalu apa adanya.
d. Mengedepankan Moral dan Etika: Dalam menjalin hubungan dengan sesama selalu mengedepankan moral dan etika. Contohnya adalah tidak mudah terombang-ambing dan terpengaruh moral ketika dihadapkan pada anjuran untuk melakukan perbuatan tidak etis atau melanggar etika.
e. Mampu Mengontrol dan Introspeksi Diri: Sikap tidak mudah terprovokasi oleh perkataan atau tindakan orang lain. Suka mengevaluasi diri sendiri untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain.
f. Pribadi yang Suka Menolong Orang Lain: Sikap selalu berusaha menolong dan menolong ketika melihat orang lain dalam kesulitan, apapun status atau jabatan orang tersebut.

g. Mampu Menyelesaikan Masalah dan Konflik Sosial: Sikap memilih cara yang bijaksana dan bijaksana ketika timbul masalah atau konflik. Salah satunya adalah dengan selalu berdiskusi untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan Karakter Berdasarkan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap semakin beragamnya populasi sekolah dan perlunya persamaan hak bagi setiap kelompok. Dari sudut pandang lain, pendidikan multikultural adalah pengembangan program dan kegiatan pendidikan yang inklusif terhadap beragam perspektif, sejarah, prestasi, dan kepentingan masyarakat non-Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sementara itu, secara umum pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas sosial, dan agama.(Mahfud, 2014: 177).

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang sangat beragam. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Pada satu sisi kemajemukan memberikan dampak positif. Namun sisi yang lain menimbulkan sisi negative. Kemajemukan seringkali menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat sehingga melahirkan disabilitas keamanan , sosio ekonomi, dan ketidak harmonisan sosial. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendidikan yang dapat menengahi sisi negaatif dari keragaman budaya tersebut.

Pendidikan multikultural yang dikutip dalam Mahfud (2014: 183), secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. Tujuannya adalah melatih manusia yang berbudaya untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya. b. Materinya mengajarkan tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai kemanusiaan, c. Menggunakan cara-cara demokratis yang menghargai aspek perbedaan budaya dan keberagaman bangsa dan suku (multikulturalisme) d. Evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi , apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang berlaku pada semua jenis mata pelajaran yang memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di kalangan peserta didik, seperti perbedaan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas, sosial, ras,

kemampuan dan usia, sehingga terjadi pembelajaran yang baik. proses menjadi efektif dan mudah. (Isparwoto, 2016)

Secara operasional, pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang memberikan beragam sumber belajar kepada peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan sosial peserta didik. Pendidikan multikultural, sebagai salah satu alternatif pendidikan antar budaya, harus mengedepankan sikap kepedulian dan pemahaman atau pengakuan politik terhadap budaya kelompok, seperti toleransi dan perbedaan budaya, suku dan agama, diskriminasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal dan lain-lain dan mata pelajaran yang relevan. Kesadaran multikultural ini dengan sendirinya akan membentuk kepribadian toleran dalam diri setiap peserta didik. Jika pendidikan multikultural diserap dan diserap oleh peserta didik sejak dini, maka akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkepribadian unggul.(Awaru, 2016).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang/tentang keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya di lingkungan masyarakat tertentu atau di seluruh dunia (Azra, 2001). Lebih lanjut, ada pendapat bahwa istilah Pendidikan Multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif untuk menggambarkan permasalahan pendidikan dan permasalahan yang relevan secara sosial.

Menurut Taylor dkk (1994), pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah suatu sikap "kebajikan" dan keinginan untuk memahami (perbedaan), atau "a policy of recognition", suatu kebijakan yang mengakui kelompok minoritas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi syarat yang tidak bisa ditawar lagi dalam membangun "Indonesia baru". Namun pendidikan multikultural memerlukan pengkajian konsep dan implementasinya secara mendalam, karena Indonesia adalah masyarakat majemuk dan multikultural yang tidak dapat dibangun tanpa manusia cerdas dan moralitas sebagai tujuan negara.

Tilaar (2003) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mampu secara aktif mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang beragam suku, budaya, dan agama, menghargai perbedaan, bangga pada diri sendiri, lingkungan, dan realitas kita yang beragam. (Tilaar, 2003).

KESIMPULAN

Keberagaman adalah hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam kehidupan sosial, hal ini adalah konsekuensi logis yang harus dialami di dalam kehidupan sosial, keberagaman ini bisa dijadikan sebuah khasanah kekhasan di dalam sebuah daerahatau negara, tetapi hal ini juga dapat menjadi sebuahpermasalahan yang serius bila tidak ditangani dengan baik. Konflik horisontal, konflik sosial dan disintegrasi bangsa akan menjadi hal yang sering ditemukan di dalam negara yang majemuk dantentunya akan menjadikan penghambat dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari pemaparan di atas kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa untuk membangun karakter anak bangsa diperlukan upaya maksimal yang dilakukan sejak dini pada setiap individu. Ada berbagai cara dalam membangun karakter anak bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan yang berbasis multikultur. Pendidikan multikultur dilakukan dengan nmembentuk pola pikir, prilaku, tindakan, dan pembiasaan sehingga munculnya kesadaran nasional Indonesia. Ciri-ciri Bangsa Indonesia antara lain : Rasa kebanggaan nasional, Kemandirian dan keberanian berbangsa, Rasa kehormatan nasional, Rasa perjuangan melawan penjajahan, Rasa pengorbanan demi kepentingan nasional, Kesadaran akan nasionalisme bangsa lain dan Kesadaran akan kedaerahan kaitannya dengan kewarganegaraan. Terwujudnya jati diri Indonesia menjadi landasan kokoh kokohnya jati diri bangsa Indonesia. Keunggulan pendidikan multikultural selain memahami dan menghargai keberagaman budaya, peserta didik juga harus mempunyai kepribadian yang kuat, selalu demokratis, manusiawi dan pluralistik. Saat itu, kepribadian Indonesia melalui pendidikan multikultural menjadi salah satu harapan besar Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Awaru, A. O. T. (2016). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global," 10. https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2747/1489

Ayu C.I, Monica.2022. Pembangunan Karakter Bangsa. Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2022/03/31/04000021/pembangunan-karakter-bangsa

Azra, Azyumardi, 2002, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Ikhwanuddin Syarif & Dodo Murtadlo (eds), Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 tahun HAR Tilaar, Jakarta: Grassindo.

Banks, J. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education. Buchori, M. (2007). Pendidikan Multikultural. (Fri, 12 Januari 2007).

Havilland, W. A. (1988). Antropologi edisi keempat jilid 2. Jakarta: Erlangga. Isparwoto. (2016). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA. JPPKN, vo. 1 No. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30 Lickona, T. (1992). Educanting for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Batam book, New York. Lie, A. (2006). Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural. (Harian Kompas, diakses tanggal 9 Januari 2006).

Isparwoto. (2016). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA. JPPKN, vo. 1 No. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30

Kemenag.2022. Marjanis: 18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik. Agam: https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/64919/marjanis-18-nilai-pendidikan-karakter-bekal-hidup-lebih-baik

Lickona, T. (1992). Educanting for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Batam book, New York.

Mahfud, Khoirul. 2014. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Octamaya Tenri Awaru, A.2016. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. Makasar: Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Sonhadji K. H., A. (2003). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural Makalah Dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KITNAS) VIII 2003. Jakarta:Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bekerjasama dengan DIKTIDepdiknas

Sonhadji K.H., A. (2015). Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural. Potensi Indonesia Negara Besar): Malang, Universitas Negeri Malang.

Taylor, Charles. et al, 1994, Multikulturalism: Examining the Politics of Recognition: Princeton University Press.

Tilaar, H. A. R. (2003). Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural. Magelang: Indonesia Tera.

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar